

Melodi Musik Panting Melayu Banjar: Eksplorasi Keunikan dan Identitas dalam Seni Musik Tradisional Masyarakat Banjar

Atol Fatma

Universitas Lambung Mangkurat
2310124320004@mhs.ulm.ac.id

Nazwa Umairoh

Universitas Lambung Mangkurat
2310124220006@mhs.ulm.ac.id

Nur Aulia Putri

Universitas Lambung Mangkurat
2310124220012@mhs.ulm.ac.id

Korespondensi penulis: 2310124320004@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *This article explores the melodies of Banjar Malay panting music as an expression of uniqueness and identity in the traditional musical arts of the Banjar people. Through in-depth analysis of the characteristics of panting music, this research reveals how these melodies reflect cultural values and local wisdom, as well as their role in strengthening the collective identity of the Banjar people.*

Keywords: *Banjar Malay Panting Music, Uniqueness, Identity, Traditional Musical Arts, Banjar Society, Cultural Exploration, Local Wisdom.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi melodi musik panting Melayu Banjar sebagai ekspresi keunikan dan identitas dalam seni musik tradisional masyarakat Banjar. Melalui analisis mendalam terhadap karakteristik musik panting, penelitian ini mengungkapkan bagaimana melodi tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, serta peranannya dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Banjar.

Kata kunci: Musik Panting Melayu Banjar, Keunikan, Identitas, Seni Musik Tradisional, Masyarakat Banjar, Eksplorasi Budaya, Kearifan Lokal.

LATAR BELAKANG

Masyarakat Banjar, yang terletak di wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk seni musik tradisional yang unik. Salah satu bentuk seni musik tradisional yang menonjol adalah musik panting Melayu Banjar. Musik panting Melayu Banjar adalah bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banjar, yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam era modern, pengaruh globalisasi dan perubahan sosial telah menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana keunikan dan identitas musik panting Melayu Banjar dapat dipertahankan dan dipahami oleh masyarakat saat ini.

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan teoretis untuk penelitian ini dapat mencakup konsep-konsep seperti identitas budaya, ekspresi seni tradisional, dan pentingnya memahami kembali warisan budaya dalam konteks kontemporer. Teori-teori tentang bagaimana musik dapat menjadi cerminan dari identitas kultural suatu masyarakat dan bagaimana seni tradisional beradaptasi dengan perubahan zaman juga relevan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang cocok untuk mengeksplorasi keunikan dan identitas musik panting Melayu Banjar dapat mencakup kombinasi antara Analisis Konten, Studi Literatur, dan Analisis Komparatif. Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam signifikansi budaya dan peran musik panting Melayu Banjar dalam masyarakat Banjar saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MUSIK PANTING

Istilah "panting" memiliki dua arti. Pertama-tama, "Panting" adalah nama alat music petik yang merupakan turunan dari alat musik kecapi Dayak dan kemudian dipengaruhi oleh kecapi Melayu. Bentuk alat panting ini hampir sama dengan Gambas yang banyak digunakan di wilayah Malaysia. Istilah "punting" berasal dari teknik memainkan alat musik, atau "memetik". Dalam bahasa Banjar Hulu, "bermain" berarti menghadap ke depan. Alat musik panting hanya digunakan oleh masyarakat Banjar hulu, namun masyarakat Banjar di daerah pesisir menggunakan alat music yang disebut kecapi Melayu. Kedua, panting adalah nama suatu ansambel musik yang alat musik utamanya adalah alat panting, selain juga instrumen suling, biola, babun (sejenis kendang), kampil (sejenis kempul), agung besar (sejenis gong suwuk), kaprak atau marawis, kulimpat(sejenis ketipung), dan kicik (tamborin). Tangga nada yang digunakan mendekati atau mirip sekali dengan tangga nada diatonis.

2. MUSIK TRADISIONAL

Musik dapat diartikan sebagai pancaran ekspresi atau pemikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk suara. Asal usul kata musik berasal dari bahasa Yunani *moosike*. Berasal dari nama dewa mitologi Yunani kuno, Musa, penguasa seni dan ilmu pengetahuan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: -413). Kata tradisional berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti adat istiadat yang turun temurun. Kata "tradisional" sendiri merupakan suatu atribut yang menandakan ketaatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (Maman, 2007: 16). Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu (adat istiadat, kepercayaan, adat istiadat, ajaran) yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kita. Dengan kata lain, tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

3. KEUNIKAN MELODI MUSIK PANTING MELAYU BANJAR

Panting merupakan salah satu alat musik daerah Kalimantan Selatan. Alat musik utama dalam musik terengah-engah adalah alat musik petik yang disebut panting. Panting dibawakan bersama seruling, biola, gendang, kempuru, gong, malawi, ketipun, dan rebana. Musik panting merupakan salah satu jenis musik dawai yang mempunyai tangga nada

diatonis. Sarapan merupakan salah satu senjata daerah di Kalimantan Selatan. Sarapan biasanya berupa senjata trisula atau tombak bermata tiga. Namun Kalimantan Selatan. Sarapannya terdiri dari salut yang terbuat dari potongan baja, batang bambu, kuningan atau besi, yang terbagi menjadi lima bagian dan ada pula yang ujungnya runcing.

4. IDENTITAS MUSIK PANTING DALAM SENI MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT BANJAR

Saat ini, punting tidak hanya digunakan sebagai pengiring tarian. Pada mulanya punting hanya digunakan sebagai musik pelengkap/pengiring kesenian Bajapan, namun diawali sebagai seni musik oleh A. W. Sharbaini pada tahun 1977 dan diberi nama musik Panting. Kesenian ini hanya dapat dianggap sebagai seni pertunjukan. Biasanya musik celana dipentaskan sebagai hiburan dengan memperdengarkan lagu-lagu daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1977, Musik Punting khusus memperdengarkan lagu-lagu Melayu Banjar Pahuruan pada siang hari dengan irama pelan, dan lirik lagunya mengandung nasehat. Pada tahun 1978, lagu mulai ditulis khusus untuk musik terengah-engah. Pada tahun 1979, seni musik celana diperkaya dengan beberapa alat tambahan, dan instrumen seni musik celana antara lain 3 buah Panting, 1 buah Talinting, 2 buah Gong, 1 set Giring - giring, 1 buah Suling, 1 buah Biola, 5 buah Kulimpat (alat ini berasal dari Muik Dayak, yang ukurannya berurutan dari yang paling besar).

Kemunduran musik celana terjadi pada masa penjajahan Jepang. Pada titik ini, sedikit musik punting dimainkan. Itu wajar saja. Karena pada masa itu setiap orang harus berjuang keras untuk bertahan hidup. Padahal sudah puluhan tahun Jepang meninggalkan Indonesia. 1984 adalah tahun yang sangat penting dalam kehidupan musik Panting. Saat itu, para seniman sedang mengeksplorasi musik ini. Studi tersebut menyimpulkan bahwa musik punting masih layak untuk kembali muncul ke permukaan. Semuanya sudah siap. Lagu tersebut diperbaharui dan diganti dengan lagu Banjar yang diaransemen baru. Setelah musik Panting cukup disempurnakan tanpa menghilangkan esensinya sebagai musik tradisional, kemudian diujicobakan di festival musik lokal se-Indonesia pada tahun 1984. Hasilnya sangat memuaskan dan mengejutkan. Musik Panting menduduki peringkat 10 besar musik Indonesia. Sjarifudin (1985: 15) menyatakan bahwa panting adalah alat musik tradisional khas Kalimantan Selatan, berbentuk seperti harpa tetapi lebih kecil dan berdawai empat masu. Hingga musim gugur/dingin 1985 Sharbaini ditugaskan untuk mengedit Instrumen Seni Musik Punting dan Instrumen Seni Banjar Kelawitan (Gamalan Wayan), "serangkaian instrumen dengan nada pentatonik. " Seperangkat alat musik yang terbuat dari pelat perunggu atau besi dalam tong serendro atau orog (Maman, 2007: 18). Sejak itulah kesenian musik terengah-engah berkembang dan kini menjadi kesenian daerah di Kalimantan Selatan.

Dalam perkembangannya, penggunaan alat musik Panting yang semula hanya satu jenis, kini bertambah 2 jenis alat musik Panting dengan karakteristik bunyi yang berbeda-beda, sehingga total alat musik Panting yang digunakan adalah 3 alat musik Panting dengan 3 jenis alat Panting yang berbeda instrumen. Hal ini dilakukan untuk memperkaya suara dan menciptakan harmoni yang lebih baik pada lagu-lagu kesenian Musik Panting.

Dalam perkembangan saat ini, seiring dengan kemajuan zaman, banyak terjadi perubahan dalam bentuk penyajian kesenian Musik Panting. Misalnya saja perubahan penyajian musik Panting yang bisa diamati, seperti tempat penyajian. Dihadirkan, musik panting kini bisa dihadirkan dimana saja tergantung fungsinya, dan musik panting juga tidak hanya bisa menjadi pengiring bajapin saja. Perubahan dan pergeseran nilai-nilai suatu kebudayaan merupakan hal yang wajar, sepanjang tidak menyimpang terlalu jauh dari sifat dan nilai aslinya, karena kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil kreativitas manusia,

rasa dan karya, yang berkembang secara dinamis. Namun yang terjadi justru berbeda, sulit diketahui di mana letak nilai-nilai luhur budaya tersebut. Respons terhadap seni tradisional mencerminkan nilai-nilai masyarakat, apakah tetap konservatif dengan lebih menekankan orisinalitas (keaslian) atau lebih bersifat global dan memahami serta menerima bahwa Kebudayaan benar-benar terus bergerak dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. khususnya, dengan arus globalisasi yang semakin pesat saat ini.

Secara umum fungsi musik Panting telah mengalami banyak perkembangan. Awalnya musik Panting dianggap sebagai musik pengiring kesenian Bajapin, namun Panting hanya berfungsi sebagai pelengkap kesenian Bajapin. Pada tahap perkembangan selanjutnya, jumlah instrumen yang tergabung dalam Panting bertambah, khususnya babun dan Agung. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam pembinaan pemusik Panting khususnya untuk mengiringi tari Japin. Perubahan terjadi pada tempat pertunjukan musik dan kostum yang digunakan menjadi lebih modern dipadukan dengan khas Banjar.

Pertunjukan musik Panting dibawakan oleh sekelompok orang, khususnya vokalis dan pemegang instrumen. Jumlah personel dalam kelompok musik panting bisa berbeda-beda, tergantung keinginan sanggar musik panting yang bersangkutan. Jumlah vokalis rata-rata dua orang, bisa laki-laki dan perempuan. Rata-rata jumlah orang yang memegang alat musik adalah enam orang. Kelompok musik panting ini mengenakan kostum yang seragam, yaitu baju Banjar/Melayu/-sasirangan (batik khas Kalimantan Selatan). Dalam pementasannya, kelompok musik panting ini dapat duduk bersila di lantai, sering kali di festival musik panting, dan duduk di kursi, sering kali pada resepsi pernikahan. Selain kostum, unsur utama dalam pertunjukan musik panting adalah instrumen utamanya, yaitu alat musik panting yang berupa alat musik petik. Menurut informasi yang diperoleh, pada zaman dahulu musik panting dimainkan dengan cara tradisional tanpa didukung alat musik modern. Namun saat ini musik panting juga diiringi oleh musik pendukung lainnya seperti gitar, biola, drum, keyboard, kendang, tamborin, dan lain sebagainya. seseorang dapat menggunakan lebih dari satu instrumen panting, atau bahkan hingga tiga, sehingga menjadi menonjol dari instrumen lainnya.

Penyajian musik panting memegang peranan penting dalam masyarakat Banjar, yaitu untuk kepentingan sosial, politik, dan hiburan. Untuk menambah kemeriahan suatu acara, panting disajikan pada setiap kesempatan, baik acara sosial (penggalangan dana atau amal), politik (kampanye), atau hiburan (pernikahan). Nilai-nilai yang terkandung dalam musik Panting berupa cerita atau syair yang disajikan meliputi sejarah hidup, contoh keteladanan, kritik sosial atau sindiran yang membangun, demokratis dan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Kegiatan bermusik tidak bisa hanya digunakan untuk menyalurkan bakat dan minat seniman musik. Musik juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Bahkan ada orang yang mencari nafkah melalui seni musik, sebagai musisi atau penulis lagu.

Musik panting pada awalnya merupakan alat yang digunakan untuk hiburan pribadi, untuk mengisi waktu luang saat sendirian, dan belum disebut "musik panting". Biasanya, ada orang yang mendendangkan pantun atau syair sambil memainkan alat musik panting saat naik perahu untuk mengisi waktu kosong tanpa merasa kesepian atau bosan. Selain itu, masyarakat juga sering memainkan alat musik panting sambil berdendang sambil merawat tanaman di sawah atau kebun. Akhirnya seiring berjalannya waktu, alat musik ini bersama beberapa alat musik lainnya dikumpulkan menjadi sebuah ansambel dan disebut "Musik Panting" oleh penduduk lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keunikan Melodi Musik Panting Melayu Banjar, Melodi dalam musik Panting Melayu Banjar menampilkan ciri khas yang unik, dari pola ritme hingga penggunaan instrumen tradisional. Identitas Budaya Masyarakat Banjar, Musik Panting Melayu Banjar bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan identitas yang dalam bagi masyarakat Banjar. Pentingnya Pelestarian Musik Tradisional, Dalam era modernisasi, pelestarian seni dan budaya tradisional seperti musik Panting Melayu Banjar menjadi sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan identitas suatu masyarakat.

Pengembangan Pengajaran Musik Tradisional, Mendorong pendidikan dan pengajaran tentang musik Panting Melayu Banjar di sekolah-sekolah dan komunitas lokal untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman masyarakat akan warisan budaya mereka sendiri. Kolaborasi dengan Generasi Muda, Mengadakan workshop, seminar, atau festival musik tradisional yang melibatkan generasi muda untuk menciptakan minat dan apresiasi yang berkelanjutan terhadap musik Panting Melayu Banjar. Penggunaan Media Digital, Memanfaatkan media digital dan platform online untuk mempromosikan musik Panting Melayu Banjar secara lebih luas baik di tingkat lokal maupun internasional, serta untuk memperluas jangkauan audiens. Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Budaya, Mendorong dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya dalam bentuk dana, infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan pengembangan musik Panting Melayu Banjar.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan musik Panting Melayu Banjar dapat terus berkembang dan diapresiasi oleh generasi saat ini dan mendatang, serta tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banjar.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, Ali, et al. "Konstruksi Teologis Remaja Islam Banjar perspektif Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17.2 (2023): 907-921.
- Anderiani, L. (2016). Musik Panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, Keberadaan dan Perubahannya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 140-157.
- Husin, G. M. I. H. (2022). Konstruksi Teologis dan Orientasi Pendidikan Agama Elit Muslim di Kalimantan Selatan.
- Suryana, R. (2015). Nilai–Nilai Sosial Dalam Penyajian Musik Panting Di Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 4(2).
- Febrian, M. I. (2023). Nilai Sosial Dalam Musik Panting Sebagai Kesenian Khas Banjar.
- Pangestu, I. B. G. S. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA BUDAYA BERBASIS AUDIOVISUAL MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD N 4 PENATIH DENPASAR TIMUR* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).